

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan masyarakat dunia di era globalisasi sekarang ini adalah dunia menjadi tanpa batas, kemajuan iptek serta aplikasinya terhadap kehidupan manusia, adanya kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia, serta adanya kerja sama dan kompetisi antarbangsa. Ahmad Tafsir (2006: 195) menyatakan bahwa rasionalisme akan semakin kuat pengaruhnya dan sikap materialistik akan semakin menggejala.

Kompetisi memberikan peluang yang lebih besar kepada mereka yang berprestasi. Kompetisi mengejar kualitas dan keunggulan mutlak sehingga masyarakat akan memberikan penghargaan kepada kualitas pribadi yang unggul. Maka setiap orang akan berusaha meningkatkan kualitas pribadinya.

Bagi bangsa Indonesia yang dibutuhkan adalah pemerintah giat mengupayakan proses berlangsungnya pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang mampu menghadapi kompetisi secara global yang kian hari semakin jelas dan terasa dampaknya terhadap aktivitas manusia.

Karena itulah yang memacu pemerintah untuk terus mengupayakan mutu sekolah. Pendidikan bermutu bertujuan mewujudkan masyarakat modern yang mampu bersaing dengan dunia luar atau paling tidak mengurangi ketinggalannya dari negara maju. Untuk itu pendidikan dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, sistematis, merupakan proses

pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik, menjunjung tinggi hak, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa.

Pendidikan perlu diarahkan pada peningkatan mutu. Komitmen pemerintah dilakukan melalui berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan tersebut adalah Peraturan Pemerintah RI nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Lingkup Standar Nasional Pendidikan terdiri dari 8 standar nasional. Kedelapan standar tersebut adalah Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, Standar Penilaian. Masing-masing standar disusun kebijakan khusus secara terperinci.

Tim putra-putri olimpiade Indonesia berhasil menjadi juara dengan meraih medali emas, perak, perunggu pada olimpiade ilmu pengetahuan

dunia. Kondisi tersebut belum cukup sebagai parameter bahwa pendidikan di Indonesia sudah bermutu.

Laporan *Human Development Index (HDI)* dari *UNDP* yang dirilis tahun 2007 Indonesia berada pada peringkat ke 107 (Riant Nugroho, 2008: 99). Kondisi Indonesia di bawah Singapura, Thailand, Malaysia, bahkan Vietnam. Menurut *Study IFA* di Asia Timur menunjukkan keterampilan membaca siswa Indonesia rendah yaitu berada pada posisi 51,7% di bawah Singapura 74%, dan Thailand 65,1% (Tjipto Subadi, 2009: 90).

Angka kelulusan ujian nasional (UN) sekolah menengah pertama (SMP) tahun 2010 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibanding UN 2009. Penurunan UN 2010 tersebut sebanyak 4,78 persen yaitu dari 95,05 persen menjadi 90,27 persen (Muh. Nuh, <http://www.duniaku.com.com/dunia-berita/hasil-un-smp-2010-juga-merosot.html>). Atas dasar itu, jumlah siswa yang ikut UN ulang SMP sebanyak 350.798 dari total 3.605.163 peserta. Sekolah dengan angka kelulusan nol persen atau ketidakkelulusan 100% mencapai 561 sekolah negeri maupun swasta. “Jika melihat jumlah SMP di seluruh Indonesia sebanyak 43.666 sekolah, angka sebesar 561 sekolah itu terlalu besar karena sebesar 1,13%.

Muh. Nuh. menyebutkan, provinsi yang memiliki sekolah dengan angka ketidakkelulusan 100 persen tertinggi adalah Jawa Tengah (105 sekolah), kemudian disusul Jawa Timur (54), dan DKI Jakarta (51). Sekolah yang memiliki ketidakkelulusan 100 persen di Jawa Tengah tersebut adalah sekolah negeri sebanyak 84 sekolah, dan 21 sekolah swasta,” tutur Nuh.

Pada tahun 2004 jumlah gedung SLTP/ MTs yang rusak sebanyak 5.803 atau 27,3% (Riant Nugroho, 2008: 68). Kondisi ini diperburuk dengan keuangan pemerintah yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembangunan infrastruktur secara memadai. Rendahnya kualitas infrastruktur pendukung ini belum lagi dikaitkan dengan kondisi laboratorium, perpustakaan, sarana olahraga, komputer, internet, dan sarana lainnya.

Kondisi pendidikan di Jawa Tengah bahwa pada tingkat SMP/ MTs Angka Partisipasi Kasar (APK) sebesar 81,73% sementara Angka Transisi 41,76% (Repetada Jawa Tengah 2004). Disamping itu masih relatif tingginya penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas mencapai 792.418 orang dan usia wajib belajar 7-15 tahun yang tidak sekolah sebanyak 162.491 anak.

Kondisi anak putus sekolah untuk tingkat SMP/ MTs di Jawa Tengah tergolong tinggi yaitu sebesar 0,80% atau sebanyak 9.488 murid (Repetada Jawa Tengah 2004). Kondisi manajemen dan kemandirian sekolah masih rendah karena belum optimalnya keterlibatan sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan (Tjipto Subadi, 2009: 91). Kondisi demikian mengakibatkan pelaksanaan program manajemen berbasis sekolah yang dirintis sejak tahun 1999/ 2000 masih mendapat fasilitas dan pendamping di dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan sekolah.

Angka kelulusan ujian nasional (UN) sekolah menengah pertama (SMP) tahun pelajaran 2008/ 2009 kabupaten Karanganyar sebesar 97,42% atau 10.544 siswa dari jumlah peserta 10.823 siswa. Tahun pelajaran 2009/ 2010 tingkat kelulusan sebesar 92,98% atau 10.113 siswa dari jumlah peserta

10.876 siswa, sehingga 763 peserta ujian SMP harus melakukan ujian ulang. Atas dasar itu, tingkat kelulusan Ujian Nasional SMP kabupaten Karanganyar mengalami penurunan sebesar 4.44%.

Jumlah SMP Negeri sekabupaten Karanganyar sebanyak 51 sekolah. Jumlah tersebut terdiri 2 SMP Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), 21 berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN), 26 sekolah Rintisan, dan 2 sekolah negeri satu atap yang merupakan sekolah baru. Oleh sebab itu perlu terus melakukan peningkatan mutu sekolah sehingga akan meningkatkan status sekolah, khususnya dari rintisan menjadi SSN dan dari SSN menjadi RSBI.

Jumlah guru SMP Negeri di kabupaten Karanganyar sebanyak 1.766 guru. Dari jumlah tersebut yang sudah bersertifikasi sebanyak 966 guru atau 55%. sisanya sebanyak 800 atau 45% menunggu urutan untuk dipanggil melakukan sertifikasi guru. Menurut rencana sertifikasi guru akan diselesaikan pemerintah paling lambat tahun 2014.

Sekolah sebagai unit operasional memerlukan pengaturan dalam pelaksanaan sehingga komponen satu dengan komponen yang lain bekerja secara sistematis. Harus ada pemahaman terlebih dahulu bahwa kerja persekolahan tidak bersifat parsial. Oleh karena itu diperlukan cara manajemen persekolahan yang sistematis.

Komponen sekolah dapat diklasifikasi menjadi komponen yang bersifat dinamis seperti murid, tenaga pengajar, karyawan dan masyarakat. Komponen berikutnya bersifat statis yang berwujud administrasi, kurikulum, bangunan gedung, dan material sekolah lainnya. Dalam penelitian ini akan

difokuskan pada: "Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah (studi kasus SMP Negeri Kabupaten Karanganyar)".

## **B. Identifikasi Masalah**

Mutu sekolah merupakan persoalan yang kompleks dan ditentukan oleh banyak faktor baik intern maupun ekstern. Faktor intern sekolah merupakan kondisi dari dalam sekolah itu sendiri, diantaranya, guru, kurikulum, manajemen, organisasi sekolah, kondisi kelas/ perpustakaan/ laboratorium, media/ alat pelajaran, dan sebagainya. Faktor ekstern berasal dari luar sekolah seperti masyarakat, pemerintah, teknologi, lembaga pengguna sekolah maupun faktor lingkungan sekolah. Banyak masalah mutu yang dihadapi di sekolah, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, serta profesionalisme guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu mejerial para pimpinan sekolah, fasilitas sekolah, sumber belajar, serta iklim sekolah. Serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan sekolah. Semua kelemahan dari komponen sekolah berujung pada rendahnya mutu lulusan.

Kepala sekolah sebagai manajer sekolah harus mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang baik untuk mengelola sekolah. Guru dituntut keprofesionalismenya untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik. Iklim sekolah harus dikondisikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman. Mutu sekolah merupakan keharusan untuk ditingkatkan dalam rangka menyediakan sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing dan berkualitas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Banyak variabel yang dapat memberikan dukungan terhadap mutu sekolah. Tetapi dalam penelitian ini mengambil fokus penelitian pada:

1. Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah.
2. Kontribusi profesionalisme guru terhadap mutu sekolah.
3. Kontribusi iklim sekolah terhadap mutu sekolah.
4. Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah.

### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, penelitian ini merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Adakah kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah.
2. Adakah kontribusi profesionalisme guru terhadap mutu sekolah.
3. Adakah kontribusi iklim sekolah terhadap mutu sekolah.
4. Adakah kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah.
2. Mengetahui kontribusi profesionalisme guru terhadap mutu sekolah.
3. Mengetahui kontribusi iklim sekolah terhadap mutu sekolah.

4. Mengetahui kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah berkaitan erat dengan dunia pendidikan sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti. Peneliti di sini termasuk guru, para pengelola pendidikan, dan tenaga kependidikan lainnya. Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai informasi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan mengkondisikan situasi manajemen sekolah yang baik.
- 2) Merupakan informasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sebagai tugas keprofesionalismenya.
- 3) Sebagai informasi bagi pengelola pendidikan (kepala sekolah) untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran.
- 4) Sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan bidang pendidikan dan pengelola sekolah (terutama kepala sekolah) untuk meningkatkan mutu sekolah.